

ISBN : 978-979-8389-18-4

DAFTAR ISI



ANALISA PETANI DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
KELOMPOK TANI  
MENDAYAKAN PEMERIKSAAN DAN FACTOR-FACTORS  
DA PERTANIAN PASANG SURUT



ANALISA KEKUNTUNAN DAN DAYA SAING KOMPETITIF DAN KOMPARATIF  
KOMUNITAS LUBSTER  
PROVINSI BENGKULU: APLIKASI MODEL PAM

PERAN SAWIT DITERN  
PADA NILAI INDEKS

# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL DAN RAPAT TAHUNAN DEKAN

PERAN TBS SEBELUM DAN SETELAH  
DUNIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
DAPATAN USAHAWA  
KING ILIR

Bidang Ilmu-Ilmu Pertanian  
Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri  
(BKS-PTN) Wilayah Barat

PERAN SAWIT DUNIA PADA HARGA  
MARGIN HARGA  
DAPATAN ANTARA KEGIATAN URAI  
AN NON LAHAN BENDAH KARBON  
DARURAT PERUSAHAAN IRI

ANALISA PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN PETANI  
DENGAN PLASMA DI SUMATERA  
AN MIPET DAN PEMASARAN PEMPEK DI SUMATERA

## VOLUME III

STRATEGI INDIVIDU PETANI DENGAN PELAKSANAAN  
PENYULUHAN PERTANIAN LAPANGAN  
KANTOR UTARA OGAN ILIR

TEMA :

PERAN IPTEK UNTUK MENGANTISIPASI PERUBAHAN IKLIM  
DALAM PERSPEKTIF PERTANIAN BERKELANJUTAN

FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

PALEMBANG, 23 - 25 MEI 2011

## DAFTAR ISI

### AGRIBISNIS

KARAKTERISTIK PERSONAL PETANI DAN PENGARUHNYA TERHADAP DINAMIKA DAN KINERJA KELOMPOK TANI <i>A.D. Murtado</i> .....	1
ANALISIS KESANGGUPAN MEMBAYAR IPAIR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA PADA PERTANIAN PASANG SURUT <i>Muhammad Yazid</i> .....	10
ANALISA KEUNTUNGAN DAN DAYA SAING KOMPETITIF DAN KOMPARATIF KOMIDITI LOBSTER DI PROVINSI BENGKULU: APLIKASI MODEL PAM <i>Ketut Sukiyono</i> .....	17
PENGARUH HARGA MINYAK SAWIT INTERNASIONAL DAN RENDEMEN MINYAK SAWIT TERHADAP NILAI INDEKS K DI SUMATERA SELATAN <i>Andy Mulyana, Nasir Dan Riswani</i> .....	25
PERUBAHAN HARGA POKOK TBS SEBELUM DAN SETELAH PENURUNAN HARGA MINYAK SAWIT DUNIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT DI KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR <i>Lifianthi dan Maryati Mustopa Hakim</i> .....	35
TRANSMISI HARGA MINYAK SAWIT DUNIA PADA HARGA MINYAK SAWIT LOKAL, HARGA TBS DAN MARGIN HARGA DI SUMATERA SELATAN <i>Andy Mulyana, Riswani, dan Nasir</i> .....	47
PERBANDINGAN PENDAPATAN ANTARA KEGIATAN USAHA BERBASIS LAHAN DENGAN NON LAHAN RENDAH KARBON DI LAHAN GAMBUT SEKITAR PERUSAHAAN HTI <i>Najib Asmani</i> .....	59
ANALISIS PERBANDINGAN PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT SWADAYA DENGAN PLASMA DI SUMATERA SELATAN <i>Mirza Antoni</i> .....	65
STRATEGI PENINGKATAN MUTU DAN PEMASARAN PEMPEK DI SUMATERA SELATAN <i>Railia Karneta</i> .....	77
HUBUNGAN KARAKTERISTIK INDIVIDU PETANI DENGAN PERSEPSINYA TERHADAP KINERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DI KECAMATAN INDRALAYA UTARA OGAN ILIR <i>Sriati, Selly Oktarina dan Rangga Akbar Tyansan</i> .....	85
ECONOMIC EFFICIENCY OF CASSAVA FARMING IN LAMPUNG PROVINCE <i>Wan Abbas Zakaria</i> .....	93
MOTIVASI SEBAGAI ALTERNATIF FAKTOR KEBERHASILAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA <i>Suherman</i> .....	110

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN RAPAT TAHUNAN DEKAN**  
Bidang Ilmu-Ilmu Pertanian Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Barat

Volume 3

Badan Penerbitan Fakultas Unsri, 2011  
601 halaman, ukuran A4

ISBN : 978-979-8389-18-4

**Tim Penyunting :**

Arfan Abrar  
Gatot Muslim  
Elly Rosana  
Thirtawati  
Selly Oktarina  
Hilda Agustina  
Desi Aryani

Desain Sampul : Arfan Abrar  
Tata Letak Isi : Arfan Abrar

**Undang-Undang No.19 Tahun 2002**  
**Tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 12 Tahun 1997**  
**Pasal 44 tentang Hak Cipta**

**Pasal 72**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi i izin untuk izin itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarka, atau menjualkan kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil penyelenggaraan Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**PERBANDINGAN PENDAPATAN ANTARA KEGIATAN USAHA  
BERBASIS LAHAN DENGAN NON LAHAN RENDAH KARBON  
DI LAHAN GAMBUT SEKITAR PERUSAHAAN HTI**

**Najib Asmani**

*Agribisnis dan Ekonomi Sumberdaya Alam pada Program Studi Agribisnis Fakultas  
Pertanian Unsri*

**ABSTRACT**

*The farmers who carried out the subsistence farming based on land management, got the low production and benefit. People who live surround of the industrial plantation forest (IPC), eventhough their did not manage the land as main activity, they got high benefit came from many activities, the effect of it. The ecological aspect, IPC could be as a low carbon development. Research objective were the farmers who had 2.250 hectares land, conducted the small farming planted their land for paddy (1.560 hectares), then obeyed corn (0.180 hectares), and cassava planted in the front of house (0.125 hectares) got the benefit as big as 10,225,340.00 rupiahs (87,81 percent), and came from other activities were 1,420,000.00 rupiahs (12.19 percent) per years. The people souround IPC got benefit from some activities were 19.537.640,00 rupiahs (84,80 percent), and came from the farming were 3,502,280.00 rupiahs (15.20 percent) per year. The activity of IPC reduced the emission as much as 12.51 ton Carbon.*

*Word Keys: farming based on land management, farm benefit, non-farm benefit, carbon emission*

**PENDAHULUAN**

Pemerintah Indonesia menerbitkan peraturan pemerintah Nomor: 7 Tahun 1990 tentang pembangunan HTI untuk rasionalisasi pemenuhan kebutuhan kayu dan pengelolaan kawasan hutan produksi yang seimbang melalui pengembangan HTI. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 182/Kpts-II/2003 tentang percepatan pembangunan HTI pada kawasan hutan produksi untuk memberi peluang swasta untuk membangun HTI sistem tebang habis permudaan buatan (THPB). Sampai Tahun 2007 (priode 2004 – 2009), pembangunan HTI di Indonesia baru mencapai 3,57 juta hektar dari target 5 juta hektar (Dephut RI, 2008). Pembangunan HTI di Sumsel dari target 1.089.240 hektar, sampai akhir Tahun 2008 baru mencapai 448.187,30 hektar (Dinas Kehutanan Sumsel, 2008).

Kabupaten OKI Sumatera Selatan dengan luas 19.023,48 km<sup>2</sup>, memiliki kondisi geografis 75 persen dataran rendah berupa rawa lebak dan pasang surut. Luas kawasan hutannya yakni 735.477 hektar, terdiri dari: hutan suaka alam seluas 4.828 hektar, hutan lindung seluas 105.159 hektar, hutan produksi terbatas seluas 9.986 hektar, dan hutan produksi seluas 615.504 hektar. Tahun 1996 hingga 2000 hampir seluruh hutan rawa gambut di kawasan hutan produksi terbakar dan gambutnya cenderung terdegradasi (Dinas Kehutanan OKI, 2009). Pada kawasan tersebut diusahakan HTI, dengan total seluruh seluas 585.305 hektar atau 90,71 persen dari total luas hutan produksi. Tiga perusahaan Sinarmas Grup HTI yang mendapat konsesi yakni: PT. SBAWI seluas 142.235 hektar, PT. BMH seluas 250.370 hektar, dan PT. BAP seluas 192.700 hektar (Asmani, 2011).

Kawasan tersebut telah ditanami sekitar 50 persen dari luas konsesinya dengan tanaman akasia, yang dapat merupakan kegiatan “*Green Economic* atau *Ekonomi Hijau*”. Kegiatan HTI pada kawasan hutan dan lahan yang terdegradasi merupakan pembangunan yang rendah karbon atau *low carbon development*. Pembangunan rendah karbon adalah

aktifitas yang dilakukan dalam upaya menyerap emisi dan mengurangi laju emisi (Kim, 2011).

Keberadaan HTI dapat memacu pertumbuhan ekonomi lokal dan regional, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Aktifitas HTI dapat menyediakan lapangan kerja sebagai buruh atau karyawan, atau kegiatan ekonomi lainnya. Bagi masyarakat yang tidak berusaha di sektor pertanian atau yang tidak berbasis lahan dapat meraih peluang-peluang sebagai nafkah atau sumber pendapatan. Di sisi lain, masih ada juga masyarakat yang tetap konsisten melakukan kegiatan berusahatani yang berbasis lahan, walaupun masih bercorak subsisten, bertujuan lebih mengutamakan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, belum secara komersial. Kegiatan usahatani masih berskala kecil-menengah belum basis pasar, tidak bernilai tambah, terbatasnya intervensi teknologi dan modal, serta lemahnya manajemen yang tidak didukung oleh kelembagaan yang kuat.

#### Rumusan Masalah

Konsesi usaha hutan tanaman di suatu kawasan sering menimbulkan konflik tenurial atau lahan antara perusahaan besar dengan masyarakat. Masyarakat yang berada di kawasan tersebut pada umumnya menuntut ikut dalam kegiatan plasma, atau ada sebagian lahan yang disediakan untuk masyarakat. HTI diusahakan pada kawasan hutan produksi dimana status lahan dikuasai oleh negara, tidak boleh dipindahkan kepemilikan kepada perorangan dan perusahaan. Masyarakat atau perusahaan hanya mengelola saja dengan pembebanan hak-hak tertentu bukannya hak milik. Perusahaan hanya mendapat konsesi dalam jangka waktu tertentu, sedangkan masyarakat tidak berhak mendapatkan sertifikat hak milik.

Kawasan hutan produksi di Sumatera Selatan umumnya lahan basah, kawasan lahan gambut yang marjinal. Program transmigrasi di lahan gambut yang ada di Sumatera Selatan yang mengusahakan kegiatan pertanian dengan infra struktur yang disiapkan oleh pemerintah masih belum menunjukkan produktivitas yang tinggi dan masih banyak yang terlantar. Kegiatan pertanian lahan gambut yang dilakukan oleh masyarakat masih secara tradisional. Pengusahaan lahan umumnya pada musim kemarau dengan pembukaan lahan sistem pembakaran yang menghasilkan emisi. Kondisi tersebut menyebabkan hutan produksi rawa gambut menjadi terdegradasi, kritis menimbulkan vegetasi semak belukar dan alang-alang. Perolehan pendapatan usahatani yang berbasis lahan pada lahan gambut relatif rendah, masih dibawah pendapatan untuk kebutuhan hidup yang layak (KHL).

Keberadaan HTI di kawasan hutan produksi yang terdegradasi memberikan manfaat ekonomis dan ekologis. Dari sisi ekonomis dapat menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha yang tidak berbasis lahan. Dari segi ekologis dapat mengurangi kebakaran lahan gambut dan menekan laju emisi, serta dengan adanya tutupan hutan tanaman dapat menyerap karbon. merupakan pembangunan yang rendah karbon (low carbon development).

Permasalahan yang ada yakni:

1. Berapa besar perbedaan pendapatan standar KHL yang diterima oleh masyarakat pada kawasan gambut yang mengusahakan kegiatan berbasis lahan dengan yang tidak berbasis lahan sekitar HTI, serta berapa besar porsi pendapatan dari luar usahatani?
2. Apakah pengusahaan HTI pada lahan gambut yang terdegradasi dapat mengurangi laju kebakaran lahan yang diusahakan oleh petani, serta berapa besar laju emisi yang dapat dikurangi?

### Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besarnya perbedaan pendapatan standar KHL yang diterima oleh masyarakat pada kawasan gambut pada kegiatan berbasis lahan dan yang tidak berbasis lahan di sekitar HTI, serta berapa besar porsi pendapatan yang diterima dari luar usahatani.
2. Untuk menganalisis laju pengurangan kebakaran lahan gambut pada lahan masyarakat dan besarnya laju pengurangan emisi sebelum dan setelah keberadaan HTI.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Lokasi dan Metoda Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari hasil penelitian Asmani *et. al.* (2011), dengan metoda penelitian studi kasus dan penentuan lokasi secara purposive. Lokasi penelitian di Desa Simpang Tiga Sakti yang berada di dalam kawasan HTI Kecamatan Tulung Selapan, serta di Desa Kerta Mukti dan Srijaya Kecamatan Air Sugihan yang merupakan desa eks-transmigrasi di Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

### Metoda Penarikan Contoh

Metoda penarikan contoh yang dilakukan oleh Asmani *et al.* (2011), yakni dengan Metoda Penarikan Contoh Acak Sederhana (*Simple Random Sampling Method*) di masing-masing kawasan, sebanyak 50 responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendapatan Masyarakat

Masyarakat yang berada di dalam kawasan HTI mempunyai keberagaman sumber nafkah. Jenis nafkah ebih banyak jika dibandingkan di daerah eks-transmigrasi, yakni berupa hasil kayu yang tertimbun di lahan gambut dan jasa transportasi. Total seluruh pendapatan masyarakat sekitar HTI sebesar 198 persen dari petani eks-transmigrasi. Porsi pendapatan dari kegiatan non lahan masyarakat tersebut sekitar 85 persen, sedangkan masyarakat eks-transmigrasi sekitar 88 persen sumber pendapatan dari kegiatan yang berbasis lahan (Tabel 1).

Tabel 1. Perbedaan pendapatan antara masyarakat sekitar HTI dengan masyarakat eks-transmigrasi per kepala keluarga pertahun (Asmani et al., 2011).

Sumber Pendapatan	AE- HTI (000Rp)	
	Non Lahan	Basis Lahan
-Usahatani	3.502,28	10.225,34
-Kayu tertimbun	144,00	0,00
-Tangkapan ikan	7.596,12	186,00
-Dagang	1.358,60	120,00
-Jasa transportasi	1,183,20	0,00
-Buruh	9.255,72	1.048,00
Jumlah	23.039,92	11.645,00

Besarnya pendapatan buruh tani di kawasan HTI yakni sekitar 90 persen jika dibandingkan dengan besarnya perolehan pendapatan berbasis lahan pada petani eks-transmigrasi. Dari kondisi ini ternyata dengan keberadaan HTI menunjukkan bahwa dalam mencari nafkah petani tidak perlu khawatir untuk tidak memperoleh manfaat dari keberadaan suatu perusahaan HTI walaupun tidak mempunyai lahan seperti plasma di perkebunan.

Kenyataan yang ada pada petani eks-transmigrasi walaupun infra struktur pertanian disiapkan oleh pemerintah, ternyata pendapatan dari usahatani yang berbasis lahan masih relatif sama besarnya dengan pendapatan buruh yang bekerja di HTI, yang tidak berbasis lahan.

Masyarakat di sekitar HTI memperoleh sumber pendapatan baru yakni jasa transportasi. Perusahaan membutuhkan fasilitas transportasi yang disewa dari rakyat. Sumber pendapatan baru yang bersifat sementara yakni memanfaatkan kayu-kayu yang terbenam pada areal sungai yang dibuat parit. Jasa perdagangan pada kawasan HTI berkembang dengan pesat melebihi 11 kali lipat dibandingkan di kawasan eks-transmigrasi. Nafkah lainnya diperoleh dari penjualan ikan, dimana dengan adanya HTI membuat harga ikan sungai meningkatkan walaupun jumlah tangkapan ikan cenderung menurun setiap tahunnya. Penurunan tangkapan ikan dikarenakan masyarakat tidak lagi mengeksploitasi ikan, karena ikan mempunyai ruang gerak yang lebih luas dengan keberadaan saluran drainase. Sebelumnya, pada musim kemarau di lebong-lebong rawa banyak terdapat ikan yang diambil oleh masyarakat dengan cara membakar di sekitar lebong-lebong ikan.

### Pembangunan Rendah Karbon

Pembangunan HTI secara tidak langsung dapat mengurangi kebakaran lahan masyarakat sekitarnya (Tabel 2).

Tabel 2. Laju penurunan emisi kebakaran lahan sebelum dan setelah keberadaan HTI pada lahan masyarakat di dalam kawasan HTI PT. SBA.

No.	Uraian	Besar
1.	Luas lahan (ha)	1,98
2.	Kebakaran sebelum HTI (ha)	1,22
3.	% kebakaran sebelum HTI	61,62
4.	Tebal gambut terbakar sebelum HTI (cm/ha/tahun)	2,62
5.	Total emisi karbon per tahun (ton C/ha)	13,60
6.	Kebakaran periode HTI (ha)	0,29
7.	% kebakaran periode HTI	15,27
8.	Tebal gambut terbakar periode HTI (cm/ha/tahun)	1,52
9.	Total emisi karbon per tahun (ton C/ha)	1,08
10.	Besarnya laju penurunan emisi C (ton/ha/tahun)	12,52

Hal tersebut dikarenakan perusahaan berupaya untuk mencegah kebakaran lahan yang bisa menimbulkan kebakaran tanaman yang diusahakannya. Sebelum ada HTI, sekitar 60 persen lahan yang dimiliki oleh masyarakat mengalami kebakaran. Kehadiran HTI, luas kebakaran lahan masyarakat sekitar 15 persen saja. Demikian halnya ketebalan gambut yang terbakar mengalami penurunan.

Pembangunan HTI bagi aktifitas masyarakat merupakan pembangunan rendah karbon dari berkurangnya luas lahan masyarakat dan ketebalan gambut yang terbakar. Laju penurunan emisi dengan adanya HTI mencapai sekitar 12 kali lipat dibandingkan sebelum ada HTI.

Pada lahan konsesi perusahaan yang diusahakan HTI dengan tanaman akasia, dalam rentang waktu 11 tahun dari Tahun 1999 hingga 2009, kebakaran hutan menurun rata-rata sebesar 11,15 persen. Keberadaan HTI dapat mencegah pelepasan emisi dari kebakaran gambut rata-rata sebesar 13,60 ton karbon per hektar per tahun. Karbon yang tertambat dari biomasa pohon akasia serta dari biomasa serasah dan tumbuhan bawah rata-rata sebesar 18,65 ton karbon per hektar per tahun. Setelah panen, karbon yang tertinggal secara keseluruhan pada lahan yang ditanami akasia yakni sebesar 13,00 ton C atau setara 47,71 ton CO<sub>2</sub> per hektar per tahun (Asmani, *et. al.*, 2011).

#### KESIMPULAN

1. Total pendapatan masyarakat sekitar HTI sebesar 198 persen dari petani eks-transmigrasi dengan porsi 85 persen dari kegiatan non lahan, dan masyarakat eks-transmigrasi sekitar 88 bersumber dari kegiatan berbasis lahan.
2. Keberadaan HTI menurunkan laju kebakaran lahan masyarakat dari sekitar 60 persen menjadi 15 persen, dengan penurunan laju emisi dari sebesar 12 kali lipat dari sebelumnya.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

1. Direksi dan jajaran PT. SBAWI
2. Kepala BP2HP Wilayah V
3. Pimpinan MRPP GIZ Palembang

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, N. 2011. HTI sebagai Kegiatan Ekonomi Hijau dan Pengelolaan Hutan Lestari menuju Green South Sumatra (Kasus di HTI PT. SBAWI). Makalah pada Semiloka Nasional Ekonomi dan PDB Hijau 12 April 2011. Unsri-Sinar Mas Forestry. Palembang.
- Asmani, N.; F. Sjarkowi; R.H. Susanto; Soewarso; C.A. Siregar. 2011. Analisis Nilai Pendaman Karbon dan Manfaat Reforestasi Ekosistem Rawa Gambut Berbasis Hutan Tanaman Industri Berpolasatuan Usaha Perhutanan Kerakyatan.
- Asmani, N.; F. Sjarkowi; A. Mulyana. 2001. Studi Komparatif Manfaat Usahatani Komersial, Usahatani Subsisten dan Perhutanan Sosial di Kawasan Ekosistem Gambut. Thesis. PPS Unsri. Palembang (tidak dipublikasikan).
- Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. 2006. Kebutuhan Hidup Layak Pekerja Lajang. Jakarta.
- Dinas Kehutanan Kab. Ogan Komering Ilir. 2009. Laporan Tahunan 2008. Kayu Agung.
- Dinas Kehutanan Propinsi Sumatera Selatan. 2008. Statistik Kehutanan Sumatera Selatan. Palembang.
- Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. 2006. Kebutuhan Hidup Layak Pekerja Lajang. Jakarta.
- Killham, K. 1996. Soil Ecology. United Kingdom. Cambridge University Pers. dalam Indrayanto. 2006. Ekologi Hutan. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kim, Seongil. 2011. Applicability of Korean Green Growth Policies to Indonesia. Seoul National University.
- Komite Nasional Pengelolaan Ekosistem Lahan Basah (KNPELB). 2004. Strategi Nasional dan Rencana Aksi Penelolan Lahan Basah Indonesia. KLH RI. Jakarta.



- Mulyana, Mamat; T. Hardjanto; dan G. Hardiansyah. 2005. *Membangun Hutan Tanaman Meranti*. Penerbit Wana Aksara. Tangerang, Banten.
- Murdiyarsa, Daniel dan Suryadiputra. 2003. *Paket Informasi Praktis Perubahan Iklim dan Peranan Lahan Gambut*. CCFPI, WI-IP dan WHC. Bogor. *dalam* KNPELB. 2004.
- Nandika, Dodi. 2005. *Hutan bagi Ketahanan Nasional*. Muhammadiyah University Press. Surakarta.
- Nor, R.Y., L. Herlisa, dan D. Sutarjo. 2008. *Bibliografi Mengenai Gambut dan Topik Terkait Gambut di Indonesia dan Wilayah Tropis Sekitarnya*. Wetlands International Indonesia Programme.
- Rohmattika, H.; N. Asmani; dan Lifianthi. 2009. *Dampak Pembangunan HTI Akasia PT. SBAWI Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat OKI*. *Skripsi*. FP Unsri. Palembang (tidak dipublikasikan).
- Setiadi, Bambang. 2007. *Do We Need A Road Map For Tropical Peat*. in *Proceeding of the 13 th International Peat Congress 2008*. IPS. Finland.
- Soerjani, Mohammad. 2000. *Direct Factors and Driving Forces Behind Peatland Loss and Degradation*. National Research Council Institute for Environmental Education and Development. Jakarta.
- Susanta, Gatut dan Sutjahjo, Hari. 2007. *Pemanasan Global*. Penebar Plus. Jakarta.

Judul

PERBANDINGAN PENDAPATAN ANTARA  
KEGIATAN USAHA BERBASIS LAHAN  
DENGAN NON LAHAN RENDAH KARBON DI  
LAHAN GAMBUT SEKITAR PERUSAHAAN  
HTI

Dinyatakan layak untuk dipresentasikan pada Seminar Nasional dan Rapat  
Tahunan Dekan (BKS-PTN) Wilayah Barat pada:

Jadwal Presentasi \*

Selasa, Tanggal 24 Mei 2011  
Rabu, Tanggal 25 Mei 2011  
(\*konfirmasi tempat & jadwal terinci akan diumumkan)

Tempat

Gedung Pascasarjana BUKIT BARU Palembang 30132

Batasannya dimohonkan untuk dapat melengkapi syarat pendaftaran.  
Demikian kami sampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Salah

Pertika Seminar Nasional  
Kebun



Dr. Monica Yodik Inandjia, SP., M. Sc

Terbitan :

Jurnal Fakultas Pertanian Unsri (sebagai laporan)